

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya supaya lebih mempermudah dalam memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada di lapangan. Terkait penelitian melalui metode kualitatif, Creswell (2010, hlm. 147) menunjukkan pandangan yang dikemukakan Locke, Spidurso dan Silferman, bahwa: *'qualitative research is interpretative research As such, the biases, values and judgment of the researches become stated explicitly in the research report. Such openness is considered to be useful and positive'*. Terkait pandangan mengenai penelitian kualitatif tersebut, pada penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data dan keterangan-keterangan secara faktual mengenai motif penggunaan bahasa Betawi pada mahasiswa suku Sunda di Universitas Pendidikan Indoneisa yang ditemukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dimaksud.

Pendekatan kualitatif bertujuan agar dapat menjelaskan secara menyeluruh penelitian yang dilakukan di lingkungan kampus mengenai penggunaan bahasa Sunda. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000, hlm. 3) bahwa 'penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati'. Menurut Silalahi (2010, hlm. 27) menjelaskan bahwa "penelitian deskriptif menyajikan satu gambaran yang terperinci tentang satu situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan". Dalam penelitian ini situasi yang dimaksud adalah situasi tentang motif-motif yang melatarbelakangi mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi dalam berkomunikasi. Bahasa Sunda mulai mengalami pergeseran sehingga bahasa Sunda dan mulai berkembangnya bahasa lain salah satunya bahasa Betawi, karena belakangan ini bahasa Sunda jarang digunakan oleh para anak-anak dan remaja khususnya di Kota Bandung. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang motif mahasiswa menggunakan bahasa Betawi, sehingga bisa ditemukan di lapangan

tentang situasi faktual mengenai perkembangan penggunaan bahasa Betawi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

Ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (dalam Creswell, 1994, hlm 145). Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk;
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka;
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, ataupun melalui mesin;
- d. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif adalah hal yang dirasa tepat untuk dapat menjabarkan data yang didapatkan di lapangan melalui pendeskripsian apa-apa saja yang terjadi di lapangan, sehingga diharapkan penelitian akan bersifat alamiah karena menggambarkan kondisi objektif yang ada di lapangan, maka dalam penelitian kualitatif ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa yang bersuku Sunda. Untuk pengumpulan data peneliti juga melakukan studi dokumentasi yang didapat dari akun-akun media sosial dan foto-foto mahasiswa Sunda yang dijadikan objek penelitian, sehingga akan didapat data yang lebih banyak dan mendukung penelitian ini. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Sunda, melakukan pencatatan selama dilapangan penelitian agar data yang didapat lebih banyak dan akurat. Setelah pengumpulan data dilakukan, peneliti melakukan validitas data atau menguji keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan melakukan *member check*. Setelah data dikumpulkan maka

perlu untuk dilakukan analisis data, untuk menganalisis data temuan di lapangan, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah langkah tersebut peneliti lakukan untuk mendapatkan data kualitatif dan dapat menganalisis data sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.1.2 Metode Deskriptif

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 2) bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu”. Cara ilmiah yang ditempuh berarti peneliti harus dapat melakukan penelitian yang dilandasi pada sifat keilmuan yaitu : rasional, empiris dan sistematis.

Untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan, peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya menggambarkan atau melukiskan suatu hal dengan berupa kata-kata yang dalam hal ini mengenai penggunaan bahasa Betawi sebagai alat Interaksi pada mahasiswa yang berlatar belakang Sunda di universitas Pendidikan Indonesia. Nasution (1992, hlm. 32) berpendapat bahwa “penelitian deskriptif, digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial”. Situasi-situasi sosial yang dimaksud adalah mengenai motif penggunaan dan perkembangan bahasa Betawi di lingkungan Kampus. Situasi-situasi tersebut penulis uraikan seperti motif penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa, penggunaan bahasa Betawi dalam berkomunikasi dengan yang lainnya seperti mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan staf kampus serta mahasiswa dengan warga masyarakat di sekitar lingkungan Kampus. Penulis ingin menggambarkan mengenai ragam bahasa Betawi yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi, perubahan sikap atau perilaku yang terjadi dan alasan mereka menggunakan bahasa Betawi tersebut.

Dengan demikian, maka metode deskriptif adalah suatu metode yang mampu menggambarkan situasi atau kejadian yang ada pada masa sekarang. Dengan menggunakan metode ini maka akan dapat diperoleh informasi secara lengkap berkenaan dengan masalah yang hendak diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat.

Sedangkan menurut Martono (2011, hlm. 17) penelitian deskriptif ini bertujuan untuk :

- a. Menyediakan dan mengakurasi profil atau kelompok masyarakat (siswa) yang menjadi objek penelitian;
- b. Mendeskripsikan proses, mekanisme atau hubungan antarkelompok;
- c. Membuat informasi atau merangsang penjelasan baru;
- d. Membuat informasi untuk merangsang munculnya penjelasan baru;
- e. Menunjukkan dasar informasi mengenai latar belakang atau konteks suatu gejala sosial;
- f. Membuat seperangkat kategori atau klasifikasi jenis-jenis (gejala sosial);
- g. Menjelaskan urutan, rangkaian tahap atau langkah;
- h. Mendokumentasikan informasi yang saling bertentangan dengan keyakinan sebelumnya mengenai objek tertentu.

Pertimbangan digunakannya metode ini karena agar mempermudah dalam mengeksplorasi permasalahan yang terjadi, yaitu terkait dengan motif penyebab mahasiswa menggunakan bahasa Betawi dalam kesehariannya, sehingga dapat dijelaskan mengapa dan bagaimana bukan sekedar apa, menyangkut aktivitas atau tindakan serta pikiran informan. Karena pada dasarnya pemahaman atas realitas di lapangan, termasuk makna yang terkandung di dalam kenyataan tersebut dapat terwujud, apabila diungkap melalui penelitian menggunakan pendekatan observasi partisipatif. Selanjutnya berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada, kemudian dilakukan penafsiran dan pemaknaan data hasil penelitian dengan menggunakan kategori-kategori yang dipilah. Interpretasi dan kategori tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah dikemukakan sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian. Teori-teori tersebut tentunya mendukung keberadaan teori yang dikembangkan.

Kemudian pertimbangan lainnya supaya menjawab fokus permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data informasi dan masalah yang dikaji mengenai penggunaan bahasa Betawi itu tentunya akan sangat kompleks dan abstrak, yaitu harus diketahui melalui ucapan, sikap dan tindakan atau perilaku subjek yang diteliti. Digunakannya metode kualitatif saat penelitian mempermudah peneliti dalam memahami secara mendalam subjek penelitian yang diteliti. Peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati objek penelitian, berinteraksi dan mengamati aktivitas-aktivitas seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan

bahasa Betawi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, serta untuk mensinergikan data dilakukan wawancara dan observasi. Setelah data ditemukan, kemudian peneliti akan menafsirkan ‘kata-kata’ dan ‘tindakan’.

3.2 Lokasi Penelitian dan Partisipan

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di Universitas Pendidikan Indonesia yang merupakan salah satu Universitas Negeri di Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan pemilihan lokasi ini, karena peneliti merasa tertarik dengan tempat penelitian, di lingkungan kampus yang merupakan wilayah suku Sunda berada dan terdapat juga beraneka ragam budaya yang dibawa oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, dan peneliti ingin melihat motif-motif yang mendorong mahasiswa Sunda dalam menggunakan bahasa Betawi di Universitas Pendidikan Indonesia dan perubahan pada budaya yang terjadi pada masyarakat atau mahasiswa suku Sunda yang ada di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya dalam penggunaan bahasa dan interaksi sosial yang terjadi. Maka berdasarkan alasan tersebut peneliti memilih Universitas Pendidikan Indonesia sebagai lokasi penelitian yang akan diteliti berkaitan dengan motif yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda saat berkomunikasi dengan orang lain.

3.2.2 Partisipan

Penelitian mengenai motif penggunaan bahasa Betawi sebagai alat komunikasi pada mahasiswa Sunda, dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia. Pada penelitian ini yang menjadi subjek atau partisipan penelitian adalah mahasiswa yang merupakan asli suku Sunda dan memiliki bahasa ibu adalah Bahasa Sunda. Hal ini didasarkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi dipilih secara *puspositive sample*. Hal ini didasarkan menurut Nasution (1992, hlm. 34) bahwa “dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara *purpositive sample* bertalian dengan tujuan penelitian”. menurut Sugiyono (2016, hlm. 54) mengartikan *purpositive sample* yakni:

Purposive sample adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Menurut Amirin (2009, hlm. 56) menjelaskan bahwa “subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat atau keadaannya (atributnya) akan diteliti”. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui informan yang dipilih oleh peneliti atas keperluan penelitian dan data yang dibutuhkan. Adapun Menurut Amirin (2009, hlm. 56) dalam lamannya menjelaskan bahwasannya “informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut”. Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*key informant*) yaitu seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan kunci akan menjadi suatu subjek penelitian yang sangat dibutuhkan data-datanya sehingga harus adanya sikap kerja sama antara peneliti dengan informan kunci.

Adapun pihak yang menjadi informan pokok atau informan kunci pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang bersuku Sunda. Pemilihan informan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa informan penelitian itu mengetahui masalah, memiliki data, dan bersedia memberikan data tentang perkembangan penggunaan bahasa Betawi sebagai alat interaksi sosial di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan demikian, jumlah penentuan informan sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan informan pangkal dalam penelitian ini adalah mahasiswa lain atau teman mahasiswa Sunda yang berinteraksi langsung dengan Mahasiswa Sunda tersebut dan masyarakat UPI yang merupakan orang-orang yang berinteraksi dengan mahasiswa Sunda, agar didapat data tambahan untuk memperkuat hasil penelitian.

Tabel 3.1 Informan Pokok dan Informan Pangkal

Informan Pokok	Informan Pangkal
Mahasiswa Sunda Universitas Pendidikan Indoneisa	Teman Mahasiswa Sunda Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia

Sumber : data olahan peneliti (2017)

3,2.2.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini terdiri dari 14 orang informan yang terdiri dari lima orang informan pokok yaitu mahasiswa Sung menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi sosial, selanjutnya informan 9 informan pangkal yang terdiri dari lima orang teman mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi dan lima orang lagi merupakan masyarakat UPI dan sekitarnya yang sering berinteraksi dengan mahasiswa Sunda. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun yang dijadikan informan pokok yakni :

1. Egi Juliansyah (22) beliau merupakan mahasiswa jurusan Teknik Sipil Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2013, yang berasal dari kabupaten Bogor, Egi lahir dan besar di lingkungan keluarga yang berbudaya Sunda, lingkungan tempat ia berasal pun merupakan daerah yang tentunya masyarakatnya berpegang pada Budaya Sunda dan Bahasa Sunda. Setelah pindah ke Bandung untuk mengenyam pendidikan tinggi, dia mulai mengenal berbagai macam teman dan budaya modern di kota Bandung ini. Saya sering bertemu dengannya saat hari sabtu pada kegiatan olahraga rutin futsal, saat berinteraksi Egi (22) sering menggunakan

beberapa kosa kata bahasa Betawi saat berinteraksi dengan temannya yang satu jurusan dengannya.

2. Vina Sukmawati (18) beliau adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang berada di fakultas FPIPS, mulai masuk UPI pada tahun 2016, Vina berasal dari kabupaten Garut dan lahir di keluarga yang memegang budaya Sunda, namun ia lebih terlihat modern dalam kesehariannya dan saat berinteraksi menggunakan bahasa yang bisa di bilang “kekinian” dan tidak jarang menggunakan bahasa Betawi, saya mengenal dia di media sosial saat percakapan melalui aplikasi *chatting*, Vina disana cenderung menggunakan kosa kata bahasa Betawi.
3. Ferry Rizky O (18) beliau adalah mahasiswa dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah di fakultas FIP angkatan 2017, kebetulan saya mengenal ia sejak beliau ada di bangku SMA tempat saya mengajarsih di sekolah dahulu saya sering menemukan ia berbicara dengan kosa kata bahasa Betawi dengan teman-temannya, pada saat ini pun ferry masih sering menggunakan bahasa Betawi untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Iwan Moelyawan (21) beliau adalah mahasiswa dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2014, ia lahir dan besar di lingkungan Sunda yang bertempat tinggal di Ciwidey Kabupaten Bandung. Namun lingkungan kostannya membawanya pada gaya hidup yang berbeda dan beberapa temannya berasal dari daerah Jaktara dan Bekasi yang mempunyai ragam bahasa yang berbeda, dan beberapa kali saya berkomunikasi dengannya ia tidak jarang menyisipkan bahasa Betawi di pembicaraannya.
5. Mario M Suyatna (22) beliau merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2012, yang berasal dari kota Tasikmalaya dan lahir di lingkungan keluarga Sunda, selama menempuh pendidikan kuliah ia sering emulai menggunakan bahasa Betawi. Saat berinteraksi dengan teman-temannya yang beberapa darinya merupakan orang asal Bekasi dan Jakarta sehingga tidak jarang mereka menggunakan bahasa Betawi.

Dalam mengumpulkan data peneliti pun melakukan pengumpulan data kepada informan pangkal. Pengumpulan data pada informan pangkal dilakukan

dengan cara melakukan wawancara. Adapun yang menjadi informan pangkal yaitu, sebagai berikut :

1. Imam Murkidah (22) beliau merupakan teman dari Egi (22) dan berada dalam jurusan yang sama yaitu jurusan Teknik Sipil, berasal dari Sukabumi yang juga merupakan daerah yang memegang budaya Sunda dan bahasa Sunda dalam keseharian masyarakatnya.
2. Alma Rifdah (17) merupakan teman dari Ferry (17), Alma berasal dari SMA yang sama dengan Ferry dan kini mengenyam pendidikan di UPI jurusan PGSD angkatan 2017.
3. Karenina Anggita (18) beliau adalah teman dekat dari Vina (18) yang merupakan satu jurusan di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan tinggal di kabupaten Bandung tepatnya di Baleendah.
4. Ahmad Faqih (22) adalah teman dari Iwan sekaligus kakak angkatan di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, mereka sering berinteraksi karena tinggal di lingkungan kostan yang sama dengan Iwan.
5. Ilham Maarif (20) adalah teman satu kostan dari Mario, jadi mereka hampir setiap hari berinteraksi di lingkungan kostan di daerah Gegerarum.
6. Mang Asep (27) beliau adalah tukang jualan Cuanki, yang berjualan di sekitaran kampus UPI, cara berjualannya yang ramah dan mudah berinteraksi dengan mahasiswa sekitaran UPI, tidak jarang membuatnya menemukan mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi.
7. Pak Agus (46) beliau adalah penjual warung atau toko kelontongan di wilayah sekitaran UPI tepatnya di daerah kostan Cipaku, pembeli biasanya adalah mahasiswa UPI yang berasal dari suku Sunda, saat berbicara dengannya saat membeli kebutuhan, tidak jarang ia menemukan mahasiswa yang menggunakan bahasa Betawi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk dapat menjawab atau memecahkan masalah penelitian. Pada teknik pengumpulan data terdapat

beberapa cara yang dapat dipilih oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data dari lapangan yang pada akhirnya akan di analisis untuk menjawab atau mencari solusi pemecahan masalah. Pengumpulan data diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung. Adapun data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumentasi yang dilakukan peneliti pada lokasi penelitian. maka peneliti akan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara

Menurut Moleong (2000, hlm. 150) menyebutkan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Adapun menurut Bungin (2001, hlm. 100) bahwa “wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan)”. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, maka metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam. berkaitan dengan wawancara mendalam menurut Bungin (2012, hlm. 111) mengemukakan bahwa:

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Berdasarkan pengertian wawancara mendalam tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan baik menggunakan atau tidak menggunakan pedoman, dalam wawancara mendalam ini peneliti terlibat secara langsung dengan kehidupan sosial informan. Maka dari itu untuk dapat mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan terlebih dahulu telah disiapkan

peneliti dalam pedoman wawancara, hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang mendalam perihal “motif penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda saat Berinteraksi Sosial”.

Dalam prosesnya peneliti akan mewawancarai enam orang informan pokok yang di pilih dari beberapa Fakultas yang ada di lingkungan UPI, dalam proses wawancara informan akan di tanyai berkaitan dengan masalah yang telah di rumuskan, yakni mengenai faktor-faktor yang melatarbekangi mereka menggunakan bahasa Betawi, selanjutnya mengenai gambaran kosa kata bahasa Betawi yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dan mengali informasi perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa sunda yang menggunakan bahasa Betawi pada saat berinteraksi sosial dengan orang lain.

Dalam tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan pangkal yaitu mahasiswa yang berinteraksi langsung atau berkomunikasi dengan mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi saat berkomunikasi, agar di dapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai masalah dalam penelitian ini.

3.3.2 Observasi Partisipasi

Menurut Nazir (1988, hlm. 65) “metode survei (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”. Maka dari itu berdasarkan pertimbangan peneliti untuk dapat memperkuat pengumpulan data dengan cara melakukan observasi langsung terhadap kondisi lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Dari proses pengamatan peneliti akan membuat *field note* yaitu dengan melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali kedalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini merujuk pendapat

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa ‘catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif’.

Pada observasi secara langsung (*partisipant observation*) pada penelitian, instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sehingga peneliti terlibat dalam proses penelitian. Pertimbangan pengamatan terlibat adalah: pertama, pengamatan ini mengurangi persoalan reaktifitas orang-orang mengubah perilakunya ketika mengetahui hal yang sedang diamati yang seringkali mempengaruhi validitas data penelitian. Karena itu, dalam pengamatan terlibat, peneliti memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sensitif dalam bahasa lokal. Selanjutnya kedua, melalui pengamatan dan terlibat langsung maka cenderung mampu mengungkap kompleksitas masalah penelitian seperti menyangkut motif penggunaan bahasa Betawi di kalangan mahasiswa suku Sunda.

Maka dari itu dalam observasi partisipasi peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang di lakukan oleh objek yang diteliti, tetapi tidak semua kegiatan hanya saat terjadinya interaksi atau komunikasi dengan teman sebaya dan teman dekat informan pokok, karena biasanya saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan temen sebaya dan teman dekat, informan pokok akan lebih merasa bebas dalam proses berkomunikasi, sehingga peneliti dalam mengamatinya bisa mendapat data lebih banyak.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk dapat memperkuat hasil yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan cara membuktikan dengan berupa arsip-arsip atau benda-benda konkrit yang mendukung dari data yang diperoleh secara lisan. Menurut Danial (2009, hlm. 79) menyebutkan bahwa “studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data santri, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya”.

Berkaitan dengan kebutuhan data maka peneliti juga menggunakan studi dokumentasi, sebagai salah satu teknik untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian tentang penggunaan bahasa Betawi di Universitas Pendidikan Indonesia yang menjadi studi dokumentasi adalah berupa beberapa temuan di media sosial seperti facebook, twitter, instagram ataupun media sosial berbasis *chatting* dan *sharing* yang dimiliki oleh mahasiswa yang merupakan asli suku Sunda dan temuan tersebut akan di *screenshot* menjadi bentuk gambar. Sehingga akan terlihat proses interaksi informan di media sosial dengan orang lain yang bisa menjadi data tambahan dalam penelitian ini, karena pada saat ini orang-orang banyak berinteraksi melalui media sosial.

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan teori-teori yang dapat membantu untuk tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan. Teori-teori ini tentu saja didapatkan dari literatur yakni buku-buku, jurnal ilmiah dan lain-lain, dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang berupa teori-teori, pengertian-pengertian serta uraian para ahli yang berhubungan dengan yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini merujuk pendapat Kartono (1996, hlm. 33) yang mengemukakan bahwa “studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain”.

Adapun proses studi literatur dalam penelitian ini, mengenai penggunaan bahasa Betawi sebagai alat interaksi sosial pada mahasiswa Sunda di Universitas Pendidikan Indonesia dilakukan dengan membaca buku-buku jurnal-jurnal ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu, maupun media massa yang berkaitan dengan motif penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda saat berkomunikasi, guna menambah informasi terhadap penelitian yang dilakukan

3.3.5 Catatan Lapangan(*Field Note*)

Peneliti pun akan menggunakan catatan lapangan dalam mengumpulkan data. Catatan lapangan dibutuhkan oleh peneliti karena catatan lapangan dibuat berdasarkan pengamatan yang mencakup segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap. Sejalan dengan hal tersebut menurut Satori dan Komariah (2010, hlm. 176) mengungkapkan bahwa “catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.

Selain itu segala hasil penelitian harus selalu didukung oleh data yang kongkret dan bukan hanya terdapat dalam ingatan pikiran belaka. hal ini didasarkan pada kegunaan catatan lapangan menurut Moleong (2012, hlm. 209) yang menyatakan bahwa :

Penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan. pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan, dalam rangka keabsahan data, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan.

Maka dari itu peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*Field Note*) sebagai salah satu metode pengumpulan data. Catatan lapangan disiapkan dan dibuat oleh peneliti setiap melakukan observasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswa Sunda saat berinteraksi dengan orang lain. Peneliti mencatat setiap peristiwa yang terjadi ataupun kejadian yang dirasakan oleh peneliti lewat panca indra yang sebelumnya tidak terduga saat melakukan observasi.

3.3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 38), menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri”. Sejalan dengan hal tersebut Moleong (2012, hlm. 9) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan Karena hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan- kenyataan dilapangan. Hanya manusia sebagai instrument pula yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi

faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, hal tersebut disebabkan karena peneliti merupakan orang yang mengetahui tujuan dari penelitian yang dilakukannya. Maka dalam penelitian ini peneliti juga membuat instrumen penelitian secara tertulis yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kebutuhan data.

3.4 Validitas Data

Dalam penelitian data yang kita peroleh dan kita simpulkan perlu untuk di validasi atau di uji keabsahannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memeriksa kembali apakah dalam perolehan data ada kekeliruan atau kesalahan dari data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 117) mendefinisikan bahwa “validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Dapat dipahami bahwa validitas data merupakan ketepatan atau kesamaan antara data dari penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. maka data bisa dikatakan valid apabila antara data yang dilaporkan dengan data yang ada di lapangan tidak berbeda. Hal ini sejalan menurut Sugiyono (2016, hlm 117) bahwa data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Untuk dapat menghasilkan data penelitian yang valid, maka peneliti melakukan validitas data dengan menggunakan uji kredibilitas data. Adapun cara uji kredibilitas data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan cara sebagai berikut :

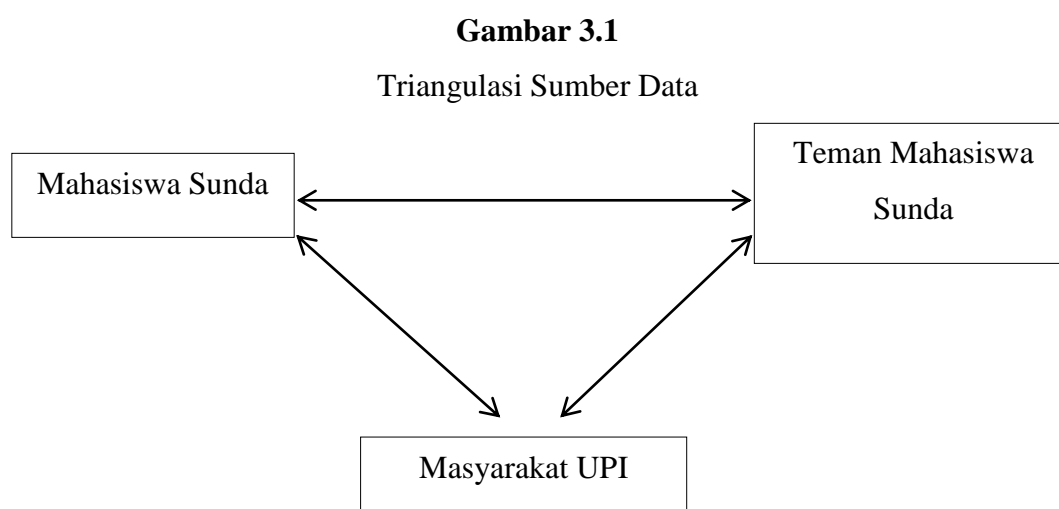
3.4.1 Triangulasi

Sugiyono (2016, hlm. 125) mengemukakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Maka dapat dipahami bahwa dalam

melakukan triangulasi untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek kembali data dari berbagai sumber penelitian, cara pengumpulan data dan waktu penelitian sehingga didapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti akan menggunakan triangulasi dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik atau cara.

3.4.1.1 Triangulasi Sumber

Sugiyono (2016, hlm. 127) mengemukakan bahwa “triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”. Dapat dipahami bahwa dalam triangulasi sumber ini, data yang telah diperoleh dari beberapa sumber akan di cek kembali dan akan dikategorisasi berdasarkan data mana saja yang sama maupun data mana saja yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni menguji kredibilitas data dengan sumber yang berbeda, yakni mahasiswa Sunda, teman mahasiswa Sunda dan elemen masyarakat UPI. Berikut ini akan digambarkan bentuk triangulasi sumber sebagai berikut :



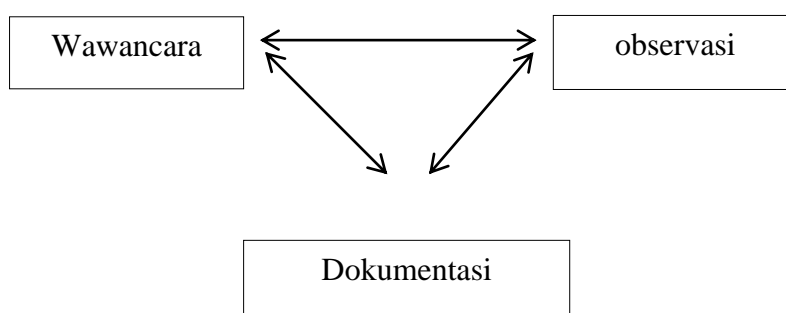
Sumber : Sugiyono (2016, hlm. 126)

3.4.1.2 Triangulasi Teknik / Cara

Dalam penelitian peneliti pun akan menggunakan triangulasi teknik untuk mendapatkan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2008, hlm.127) “triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Dapat dipahami bahwa triangulasi teknik adalah triangulasi yang dilakukan dengan mengecek kembali data yang telah diperoleh dari sumber yang sama tetapi dengan cara pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini untuk menguji validitas data, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara memperoleh data dari subjek atau informan yang sama, tetapi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti yakni dalam pengumpulan data dengan mahasiswa Sunda, teman-teman mahasiswa Sunda dan elemen masyarakat UPI, peneliti tidak hanya melakukan wawancara tetapi juga dengan melakukan observasi dan menggunakan studi dokumentasi. Berikut akan ditampilkan gambaran mengenai triangulasi teknik sebagai berikut:

Gambar 3.2

Triangulasi Teknik



Sumber : Sugiyono (2016, hlm. 126)

3.4.2 Member check

Member check adalah pengecekan kembali data yang telah diolah oleh peneliti kepada informan sebagai sumber data dan menanyakannya apakah data yang telah diperoleh tersebut sesuai dengan apa yang diberikan informan. Menurut Sugiyono (2016, hlm.129) “tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan”. Dalam penelitian ini *member check* dilakukan oleh peneliti dengan cara mengemukakan kembali informasi-informasi atau data-data yang telah didapat oleh peneliti kepada informan apakah data tersebut sesuai dengan apa yang diberikan informan sebelumnya. Apabila data tersebut disepakati oleh para informan atau pemberi data maka data tersebut valid atau memiliki keabsahan sesuai dengan apa yang diinformasikan.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari teknik-teknik pengumpulan data, maka tahap yang selanjutnya adalah melakukan analisis data. berkaitan dengan analisis data menurut Sugiyono (2014, hlm. 402) mengartikan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pengertian analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa analisa data dalam penelitian kualitatif merupakan proses menganalisis data atau menjabarkan data-data penelitian yang didapatkan dari teknik pengumpulan data yakni hasil observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur dan catatan lapangan untuk kemudian dipilih data penting yang diperlukan dan disusun secara rapih dan sistematis untuk selanjutnya dipelajari oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data-data yang didapat dari subjek atau informan penelitian, dari hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan yang tepat untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya berkaitan dengan motif penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda saat berkomunikasi di Universitas Pendidikan Indonesia.

Dalam menganalisis data peneliti melakukan secara terus menerus sampai selesai dan data yang dihasilkan telah jenuh. sejalan dengan hal tersebut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 404) mengungkapkan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari beberapa tahap yaitu data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi data).

3.5.1 Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data menurut Sugiyono (2016, hlm. 92) yaitu “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Berdasarkan pengertian reduksi data tersebut secara singkatnya dapat dipahami bahwa mereduksi data merupakan kegiatan merangkum dan merapikan data serta juga memilih hal-hal pokok yang dianggap penting untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Proses reduksi data ini awalnya bersumber dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur yang selanjutnya oleh peneliti direduksi untuk memperoleh informasi data yang lebih bermakna yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait penggunaan bahasa Betawi pada mahasiswa Sunda saat berinteraksi sosial di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Kegiatan reduksi data ini pun peneliti lakukan melalui seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

3.5.2 Data Display (penyajian data)

Penyajian data (*data display*) merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti setelah data direduksi. Tujuan penyajian dalam analisis data menurut Sugiyono (2016, hlm. 95) mengungkapkan bahwa “melalui penyajian data, maka

data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin dipahami”. sehingga dapat dipahami bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi data yang disusun secara rapih dan terorganisir dengan mencari pola hubungannya.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci serta menyeluruh akan memudahkan peneliti dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 95) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif”.

Maka informasi yang didapat tentang latarbelakang mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi saat Berinteraksi sosial. Penyajian data dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan mahasiswa Sunda, teman mahasiswa Sunda dan masyarakat UPI yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka akan dihasilkan data-data mentah yang belum tersusun. Dengan demikian, penulis melakukan proses penulisan laporan hasil penelitian secara tersusun dan sistematis, dari data yang dihasilkan akan di sajikan dengan bentuk uraian dan laporan.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, maka langkah yang terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif yakni menarik kesimpulan dan verifikasi terkait data penelitian di lapangan. Secara singkat dapat dipahami bahwa dalam analisis data setelah melakukan reduksi data, penyajian data, peneliti pun melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang telah di dapat dari hasil keseluruhan temuan penelitian yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini pun disusun dalam bentuk deskripsi terkait dengan temuan data yang didapatkan dalam proses analisis data. Penarikan kesimpulan ini dilakukan karena data-data yang didapat selama penelitian tidak memiliki makna apapun jika tidak dikelola dan analisis dengan cermat dan sistematis, sehingga tujuan dari

penarikan kesimpulan ini adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian, serta untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

Data mengenai latarbelakang mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi yang telah diperoleh peneliti dari mulai wawancara, observasi dan studi dokumentasi selama penelitian berlangsung selanjutnya data-data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk laporan kemudian laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilih mana yang penting dan diperlukan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sehingga data yang penting tidak akan terabaikan dan menumpuk tanpa ada pemisahan yang jelas juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika perlukan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya mengenai latarbelakang mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi saat berintraksi sosial di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.